

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sebuah aktivitas yang pasti dilakukan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lainnya. Komunikasi akan terjadi secara efektif apabila penerima pesan (komunikan) dapat menerjemahkan apa yang dimaksud oleh pengirim pesan (komunikator).

Bagi orang yang memiliki fisik serta mental yang normal, berkomunikasi merupakan suatu hal yang tidak sulit untuk dilakukan. Namun tidak bagi orang yang memiliki keterbatasan mental khususnya yang dialami oleh anak tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan dibidang mental. Hambatan mental yang dialami anak tunagrahita sering membuat mereka tidak dapat mengolah informasi yang diperoleh sehingga tidak dapat mengikuti perintah dengan baik. Anak tunagrahita memiliki kemampuan akademis dibawah rata-rata yang menyebabkan mereka tidak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan pada usianya selayaknya anak-anak normal. (Rafael, 2020:87)

InfoDATIN (pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI) menyebutkan berdasarkan data Susenas tahun 2012, individu dengan kesulitan fungsional termasuk kesulitan dalam mengingat, berkonsentrasi serta berkomunikasi menginjak angka 6,70% di Indonesia. Data dari Sensus Penduduk

(SP) 2010 menyebutkan individu yang mengalami kesulitan mengingat, berkonsentrasi serta berkomunikasi di Jawa Barat level rendah berjumlah 337.316 jiwa dan level parah berjumlah 92.978 jiwa. Jawa barat merupakan salah satu provinsi dengan jumlah individu penderita kesulitan mengingat, berkonsentrasi serta berkomunikasi terbanyak. (<https://pusdatin.kemkes.go.id>)

Kemampuan anak tunagrahita berada jauh di bawah rata-rata dibandingkan dengan anak seusianya, mengingat anak tunagrahita juga memiliki IQ dibawah normal yaitu IQ 84 kebawah. Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam menyerap informasi, bahkan informasi sederhana yang termasuk mudah bagi orang normal. Pada anak tunagrahita, hambatan yang dialami bukan hanya dalam hal akademiknya saja, tapi juga dalam pengelolaan emosi. Reiss, et.al mengatakan anak tunagrahita sering mengalami gangguan emosi dan masalah-masalah perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuannya yang rendah (Suharmi, 2009 dalam Rafael,2020:88)

Untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam segi komunikasi dan intelektualitas memang tidaklah mudah. Hambatan yang terjadi karena adanya keterbatasan serta kemampuan yang dibawah rata-rata dari anak tunagrahita yang menyebabkan sang anak megalami kesulitan dalam menyerap informasi pada saat pengiriman serta penerimaan pesan berlangsung. Mendidik anak tunagrahita memerlukan ilmu dan pengetahuan khusus agar perkembangan mereka dapat terlihat secara optimal. Selain bimbingan yang diberikan oleh orang tua di rumah, memberikan pendidikan dan pelatihan khusus di Sekolah Luar Biasa

(SLB) adalah salah satu cara yang tepat untuk membantu mengembangkan kemampuan anak tunagrahita.

Sekolah Luar Biasa (SLB) atau biasa juga disebut dengan pendidikan spesial/pendidikan kebutuhan khusus merupakan praktik mendidik siswa dengan cara mengatasi perbedaan dan kebutuhan khusus seorang individu. Sekolah Luar Biasa (SLB) mengajarkan anak berkebutuhan khusus mengenai berbagai keterampilan dan kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Kondisi khusus yang dimiliki anak tunagrahita sangat berkaitan dengan aspek komunikasi terutama dalam cara mereka saling berinteraksi dan bertukar informasi. Hal tersebut menjadi dasar keingintahuan peneliti tentang pola komunikasi antara guru dengan anak tunagrahita. Selain itu, kondisi khusus yang dimiliki anak tunagrahita juga menimbulkan kebutuhan akan pendidikan khusus yang dipenuhi oleh SLB. Kedua hal tersebut mendorong peneliti untuk menjadikan SLB BC Purnama sebagai tempat untuk meneliti mengenai pola komunikasi antara guru dengan anak tunagrahita. SLB BC Purnama adalah satu-satunya SLB di Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur dan merupakan Sekolah Luar Biasa yang berfokus kepada anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran atau yang biasa disebut Tunarungu dan juga Tunagrahita atau anak dengan intelegensi yang di bawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan adaptasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan. SLB BC Purnama berada dalam naungan Yayasan Ikatan Purnakaryawan Pendidikan dan Kebudayaan (IPPK) Purnama, sebuah yayasan yang terbentuk atas dasar kepedulian yang tinggi terhadap

kelangsungan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). SLB BC Purnama memiliki 13 guru, 89 siswa laki-laki, 51 siswa perempuan dan 17 rombongan belajar dengan difasilitasi 19 ruang kelas dan 1 perpustakaan.

2. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merincikan secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah dan menjadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni:

1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Pola Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur?

2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **Proses** Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana **Hambatan** Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian dimaksudkan untuk menjelaskan secara mendalam tentang “Pola Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur”

1.3.2 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Proses** Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur?
2. Untuk mengetahui **Hambatan** Komunikasi Guru dan Anak Tunagrahita di SLB BC Purnama Kecamatan Cipanas Kabupaten Cianjur?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna sebagai penambah pengetahuan bagi yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dan pengembangan Komunikasi Antarpribadi secara umum.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis diatas, dapat dikemukakan pula kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan bagi peneliti mengenai komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam proses mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak tunagrahita baik aspek komunikasi maupun intelegualitas.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas secara khusus terutama pada peneliti yang melakukan penelitian yang sama.

3. Bagi Lembaga

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan serta memberikan masukan yang berarti bagi lembaga.

4. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini yaitu untuk menjadi referensi masyarakat agar dapat mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan anak Tunagrahita.